

KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISBAH* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

SKRIPSI



Oleh

ROSYI DATUL NUR NOVIANA

NIM. 201190452

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Noviana, Rosyi Datul Nur. 2023. *Konsep Birr al-Wālidain Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing; Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: *Birr al-Wālidain, Tafsir Al-Misbah, Pendidikan Akhlak Anak*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan akhlak anak terhadap kedua orang tua. Sesuai ajaran Islam seharusnya anak berperilaku baik terhadap kedua orang tua. Namun kenyataannya, banyak dijumpai akhlak anak terhadap kedua orang tua yang bersikap sebaliknya. Hal tersebut perlu diantisipasi agar anak memiliki rasa tanggung jawab, sebagai anak seharusnya berperilaku yang baik kepada kedua orang tua sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah*

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan (2) mengetahui relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10 dan Volume 12*. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku serta hasil penelitian ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah studi dokumentasi yang meliputi tahap *editing, organizing, dan finding*. Analisis data menggunakan teknik analisis isi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep *Birr al-Wālidain* perspektif *Tafsir Al-Misbah* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 adalah berbuat baik kepada orang tua yang diwujudkan dalam perbuatan bersyukur kepada orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan orang tua, dan mendoakan orang tua. (2) Relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah: Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu pada hakikatnya bertujuan berbuat baik kepada orang tua diwujudkan dengan memberikan teladan kepada anak agar terbentuknya akhlak yang mulia terhadap orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu konsep *Birr al-Wālidain* dapat menjadi penguat dalam dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga bahwa perintah berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah kepada seorang anak. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu pada hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu pada hakikatnya berisi perintah untuk berbuat baik kepada orang tua.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosyi Datul Nur Noviana
NIM : 201190452
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

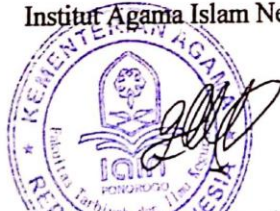
Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 23 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua

Juruan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Rosyi Datul Nur Noviana
NIM : 201190452
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Mei 2023

Ponorogo, 8 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr.H.Moh.Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (*Arif Rahman Hakim*)
2. Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (*Dr. Moh. Miftachul Choiri*)
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph.D. (*Nur Kolis*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosyi Datul Nur Noviana
NIM : 201190452
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Rosyi Datul Nur Noviana
201190452

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosyi Datul Nur Noviana
NIM : 201190452
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 23 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rosyi Datul Nur Noviana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
H. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16

2. Data Dan Sumber Data	17
a. Sumber Data Primer	17
b. Sumber Data Sekunder.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknis Analisis Data	20
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Konsep <i>Birr al-Wālidain</i>	22
1. Pengertian <i>Birr al-Wālidain</i>	22
2. Dasar Perintah <i>Birr al-Wālidain</i>	23
3. Kedudukan <i>Birr al-Wālidain</i>	25
4. Bentuk-Bentuk <i>Birr al-Wālidain</i>	27
5. Keutamaan <i>Birr al-Wālidain</i>	34
B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga	36
1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga.....	36
2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga.....	38
3. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga.....	40
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga	41
BAB III KONSEP <i>BIRR AL-WĀLIDAIN</i> DALAM SURAT AL-AHQAF	
AYAT 15-18 DAN LUQMAN AYAT 14 PERSPEKTIF <i>TAFSIR</i>	
<i>AL-MISBAH</i>	45
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab	45
B. Tafsir Al-Misbah.....	49
1. Metode Penafsiran <i>Tafsir Al-Misbah</i>	49

2. Corak <i>Tafsir Al-Misbah</i>	50
C. Pendapat Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>	50
BAB IV RELEVANSI KONSEP <i>BIRR AL-WĀLIDAIN</i> DALAM SURAT AL-AHQAF AYAT 15-18 DAN LUQMAN AYAT 14 PERSPEKTIF <i>TAFSIR AL-MISBAH</i> DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT	67
A. Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 Perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i>	67
B. Relevansi Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 Perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> dengan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat.....	72
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam seorang anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, orang yang berbakti kepada orang tua akan diberi balasan melimpah di dunia dan di akhirat. Serta cukup menjadi bukti bahwa ridha Allah ada pada ridha orang tua, dan murka Allah ada pada murka orang tua.¹ Orang tua adalah sosok yang banyak mencurahkan kasih sayang kepada anak sejak dalam kandungan sampai dewasa.² Orang tua berusaha dengan segenap kemampuan, menjaga, mengasuh, dan mendidik anak agar menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia. Jasa kedua orang tua dalam mendidik juga membesarkan anaknya tidak akan terbalaskan, meskipun dengan harta berharga sekalipun.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an merupakan perintah setelah menyembah Allah Swt semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.³

¹ Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, Terj. Nudin Ali, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2018), 114.

² Quraish Shihab, *Birrul Walidain (Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 1.

³ Aiman Mahmud, *Tuntunan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2007), Cet-1, 6.

Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua karena besarnya hak mereka atas diri seorang anak. Seorang ibu yang telah berjuang mengandung, melahirkan, dan menyusui dan bapak selalu berusaha mencukupi dengan bekerja keras mencari nafkah. Dengan begitu besar pengorbanan dan perjuangan kedua orang tua sehingga apapun yang dilakukan anak tidak dapat membalasnya. Dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan fardhu 'ain bagi setiap orang anak.¹

Birr al-Wālidain adalah kewajiban seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Orang tua yang telah merawat kita dari masih berbentuk janin hingga kita dewasa. Tetapi banyak anak sekarang yang sering lupa akan kewajibannya kepada kedua orang tua yang telah mengasuhnya, memberikan kasih sayang, dan mengorbankan segalanya demi anak. Kondisi anak yang masih kecil sama halnya dengan keadaan orang tua di masa tua nanti. Jadi, sebagai anak hendaknya selalu memperlakukan orang tua dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama Islam.²

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua tidak berlaku selama orang tua masih hidup, tetapi juga berlanjut ketika kedua orang tua meninggal. Berbakti kepada kedua orang tua bukan sebagai balas jasa karena orang tua telah menjaga dan membesarkan anaknya, tetapi berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada seorang anak.³

¹ Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, Terj. Izzuridin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 1996), 909-910.

² Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 10.

³ M. Saifuddin Masykuri, *Nasehat Abah Saat Menikah Nasehat-Nasehat Maulana Al-Habib Lutfi bin Yahya Dalam Acara Akad Nih Kami (M. Saifuddin-Mufidah)*, (Kediri: Tinta Santri Publishing, 2020), 124.

Saat ini, generasi muda sedang mengalami degradasi moral. degradasi moral adalah merosotnya moral atau tingkah laku budi pekerti seseorang atau suatu kelompok. Permasalahan yang memperhatikan pada akhlak anak terhadap kedua orang tua. Banyak anak yang berperilaku durhaka, menyakiti, menghina, merendahkan orang tua, bahkan ada yang tega membunuh salah satu atau kedua orang tuanya. Padahal hal itu menjadi bukti rusaknya moral akhlak anak. Sebab sudah jelas agama islam mengajarkan anak untuk patuh, berbakti, tidak boleh berbuat kasar, apalagi sampai membunuh orang tua.⁴

Seperti dalam sebuah kasus yang telah beredar di media sosial, pada tanggal 8 April 2022 ada seorang anak yang berinisial B di Aceh melakukan tindakan penganiayaan terhadap kedua orang tuanya hingga mengalami luka dikarenakan tidak diberi uang oleh kedua orang tuanya yang pada saat kejadian orang tuanya tidak memiliki uang.⁵ Kemudian pada tanggal 9 Oktober 2022 ada seorang anak yang berinisial SRP di Lampung membunuh ibu kandungnya sendiri dengan motif sang anak emosi lantaran tidak diberi uang untuk membeli rokok.⁶ Pada tanggal 20 September 2021 ada seorang anak yang berinisial MHJ di Solo memukul dan meludahi ibu kandungnya dikarenakan tidak diberi uang untuk membeli rokok.⁷ Pada tanggal 17 Oktober 2022 ada seorang anak yang

⁴ Muchammad Hormus, *Kunci Rahasia ketuhanan*, (Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2010), 52.

⁵ <https://regional.kompas.com/read/2022/04/08/161334478/tak-diberi-uang-pria-ini-pukul-ibu-dan-ayah-kandungnya-hingga-luka-di-aceh>, Diakses tanggal 26 April 2023.

⁶ <https://regional.kompas.com/read/2022/10/09/151238078/anak-bunuh-ibu-di-lampung-utara-diduga-gara-gara-tak-diberi-uang-beli-rokok>, Diakses tanggal 26 April 2023.

⁷ <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/20/09/2021/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya>, Diakses tanggal 26 April 2023.

berinisial di Medan membakar ibu kandungnya sendiri dikarenakan sang anak mabuk.⁸

Kasus di atas hanya sececil kejadian atau permasalahan yang terjadi di masyarakat pada saat ini yang terekspos di sosial media. Mungkin masih banyak sekali kasus-kasus yang lebih buruk dari itu yang terjadi di negeri ini. Peneliti melihat bahwasanya anak bukan hanya kurang menghormati maupun berbakti kepada kedua orang tua tetapi sama sekali tidak memperlakukan orang tua sebagaimana mestinya. Seorang anak seharusnya memperlakukan kedua orang tuanya dengan sebaik mungkin terlebih mengutamakan dari apapun.

Dengan banyaknya permasalahan yang muncul tersebut, akhlak sangat penting bagi manusia. Karena akhlak itulah yang menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi cermin hidup bagi manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Jadi, jika akhlak telah hilang dari setiap manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat akan runtuh. Orang tidak lagi peduli tentang baik atau buruk, halal atau haram. Pendidikan akhlak bagi anak merupakan upaya untuk mengarahkan anak untuk bertujuan memiliki budi pekerti dan berperilaku santun terhadap orang tua, oleh karena itu pendidikan akhlak harus ditanamkan pada diri anak, agar terwujud akhlak anak yang mulia terhadap kedua orang tua.

Adapun kendala penerapan konsep *Birr al-Wālidain* atau anak durhaka kepada kedua orang tua disebabkan beragam permasalahan. Misalnya, karena anak tidak diperkenalkan kepada ajaran agama Islam. Mungkin ajaran agama Islam itu diperkenalkan kepada anak tetapi tidak disertai teladan yang baik dari

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-6352298/kejam-pria-pulang-mabuk-bakar-ibu-kandung-dan-aniaya-adik-di-medan>, Diakses tanggal 26 April 2023.

kedua orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri kebanyakan orang tua mendidik anak-nya untuk mengamalkan ajaran agama Islam, tetapi orang tua sendiri melanggarnya. Mungkin juga anak sudah ditanamkan ajaran Islam dan diberi teladan yang baik, namun lingkungan pergaulan anak yang menjadikannya durhaka kepada kedua orang tua.⁹

Melihat permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak anak terhadap orang tuanya yang tidak sesuai konsep berbakti kepada orang tua di dalam ajaran Islam. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦) وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أَخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيَلِكُ آمِنْ إِنَّ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٧) أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (١٨)

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak*

⁹ Samsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, El-Madina (Bekasi: PT. Ruigha Edu Pustaka, 2018), 8.

cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (15) Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (16) Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (17) Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (18). (Q.S. Al-Ahqaf: 15-18).¹⁰

Dan terdapat dalam surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.¹¹ (Q.S. Luqman: 14)*

Dengan adanya surat di atas yang memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu, mempunyai jasa yang tak terhitung yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui. Oleh karena itu, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua.

Dari kedua surat di atas peneliti tertarik untuk memperdalam konsep *Birr al-Wālidain*. Dengan tujuan agar anak dapat mengetahui pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan mampu memperlakukan kedua orang tua dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 736-737

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*...., 593

akhlak yang mulia serta mampu menjawab permasalahan kehidupan saat ini khususnya pada akhlak anak terhadap kedua orang tua yang sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk memahami ayat Al-Qur'an tentunya kitab tafsir sangat diperlukan. Ketika mempelajari konsep *Birr al-Wālidain* yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 ini, peneliti menggunakan *Tafsir Al-Misbah*. Alasan peneliti menggunakan *Tafsir Al-Misbah* ini karena tafsir ini adalah karya Muhammad Quraish Shihab, seorang ahli tafsir yang terkenal di Indonesia. *Tafsir Al-Misbah* ditulis dalam bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana agar mudah dipahami. Disajikan dengan bentuk tafsir *tahlily*, agar dapat memberikan beberapa solusi untuk menghadapi permasalahan pada masa modern.¹²

Dari pernyataan di atas, peneliti mengangkat masalah dan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat.

¹² Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 60.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* ?
2. Bagaimana relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* ?
2. Mengetahui relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat ?

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua (*Birr al-Wālidain*) yang sesuai dengan ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an khususnya dalam

Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian sebagai persyaratan akhir dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan PAI.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi, refleksi maupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang relevan mengenai *Birr al-Wālidain*
- c. Bagi IAIN Ponorogo, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo.

F. Batasan Istilah

1. *Birr al-Wālidain*

Menurut Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, *birr* berarti berbuat baik, patuh, berbakti.¹³ Sedangkan *al-Wālidain* berarti kedua orang tua.¹⁴ Menurut Fathurrahman, *Birr al-Wālidain* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelembutan dan perhatian terhadap kondisi orang tua serta tidak melakukan perilaku tercela terhadapnya.¹⁵ *Birr al-*

¹³ Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1996

¹⁴ Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia...*, 309

¹⁵ Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan, 2007), 26.

Wālidain adalah berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bentuk pengabdian agar kedua orang tua bahagia.

2. *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dan terbagi menjadi 15 jilid. Metode penulisan *Tafsir Al-Misbah* mengkombinasikan dua metode yaitu metode tahlili dan metode maudhu'i. Penafsiran *Tafsir Al-Misbah* yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang baik menjadi baik.¹⁶

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada anak yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.

4. Anak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, anak berarti manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak merupakan titipan Allah Swt kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara, yang kelak

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 274.

akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam, pengertian ini berarti bahwa setiap anak yang lahir harus diakui, diyakini, dan dijaga sebagai implementasi perbuatan yang dapat diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

5. Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-usrah* berasal dari kata *al-asru* yang berarti ikatan. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang membentuk kepribadian kelak. Ahmadi mengemukakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anaknya.¹⁸

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada saat menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meneliti dan memahami hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akhirnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Luky Hasnizar tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Birr al-Wālidain dalam Al-Qur’an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keistimewaan tafsir Zhilalil Qur’an, penafsiran Sayyid Qutbh terhadap

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), 25

¹⁸ Irma Rostiana, Wilodati, *Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2, 1

surat As-Shaffat ayat 102-107, dan konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat ayat 102-107. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* memiliki keistimewaan dari berbagai sudut yaitu dari segi bahasa, penelaahan, memberi pencerahan bagi pembaca, sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Dan konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surat As-Shaffat ayat 102-107 yaitu: konsep keimanan, konsep kepatuhan kepada kedua orang tua, konsep kesabaran, konsep cinta terhadap kedua orang tua. Adapun persamaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah sama-sama membahas konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian *library research*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang disusun penulis adalah subjek yang dijadikan pengkajiannya, yaitu pada penelitian ini mengkaji tentang *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan penelitian yang disusun peneliti mengkaji tentang *Tafsir Al-Misbah*

2. Skripsi karya Suciani Husni tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Al-Qur'an Tentang Birr al-Wālidain Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Al-Qur'an tentang *Birr al-Wālidain*, dan implikasi *Birr al-Wālidain* terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa analisis pendidikan *Birr al-Wālidain* yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-24, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Luqman ayat 13-19 adalah berbakti kepada kedua orang tua, mendoakan kedua orang tua baik ketika mereka masih hidup maupun Ketika sudah meninggal dunia. Dan dalam

Al-Qur'an memang tidak dijelaskan kualifikasi *Birr al-Wālidain* secara langsung akan tetapi hanya dijelaskan jasa-jasa ibu mulai dari mengandung, melahirkan, merawat, dan menjaga anak sehingga secara tersirat peranan ibu lebih tinggi di atas peranan ayah dikarenakan jasa-jasanya tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah sama-sama membahas konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan menggunakan metode penelitian *library research*. Sedangkan perbedaannya jika penelitian ini mengkaji tentang implementasi terhadap pendidikan anak dalam keluarga, akan tetapi penelitian yang disusun oleh peneliti mengkaji tentang relevansi dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga

3. Skripsi karya Wahyu Ariani Oktavia tahun 2017 yang berjudul "*Konsep Birr al-Wālidain Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 15-16 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Birr al-Wālidain* pada surat Al-Ahqaf ayat 15-16 dan implementasi konsep *Birr al-Wālidain* dalam pendidikan keluarga. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-ahqaf ayat 15-16 adalah ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya dengan mendoakan mereka baik. Ketika masih hidup maupun setelah mereka meninggal, serta mendoakan keturunannya kelak supaya hidup dan mati dalam bertauhid kepada Allah SWT, dan implementasi konsep *Birr al-Wālidain* dalam pendidikan keluarga adalah sikap bakti anak terhadap kedua orang tuanya dengan mendoakan mereka. Untuk menumbuhkan bakti tersebut, hendaklah orang tua mendidik dan

membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak dini, karena baik dan buruknya akhlak seorang anak, tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Adapun persamaan penelitian yang disusun oleh peneliti sama-sama membahas konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian *library research*. Sedangkan perbedaannya jika penelitian ini mengkaji tentang implementasi dalam pendidikan keluarga, akan tetapi penelitian yang disusun oleh peneliti mengkaji tentang relevansi dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga

4. Skripsi karya Gita Novia Sari tahun 2022 yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Birrul Walidain menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir*. Hasil Penelitian ini adalah berbakti kepada kedua orang tua hukum nya wajib. Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, namun tetap berlanjut ketika orang tua telah meninggal. Ketika orang tua masih hidup, sikap berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan cara yaitu mendengar perkataan dan perintah orang tua, membantu orang tua, mendo'akan kedua orang tua, menyayangi kedua orang tua, dan membuat ridha orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua ketika orang tua telah meninggal dapat dilakukan dengan cara memandikan, menshalatkan, menguburkan, mendo'akan, melunasi hutang-hutangnya, menyambung tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat orang tua. Adapun persamaan yang disusun oleh peneliti adalah sama-sama

membahas tentang *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode penelitian *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah subjek yang dijadikan pengkajiannya, yaitu pada penelitian ini mengkaji tentang *Tafsir Al-Munir* dan penelitian yang disusun peneliti mengkaji tentang *Tafsir Al-Misbah*

5. Tesis karya Waopi Lapandewa tahun 2021 yang berjudul "*Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Q.S. Al-Isra' (17): 23-24*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang *Birr al-Wālidain* yang terdapat pada Q.S. Isra (17): 23-24 dan mendeskripsikan Kelebihan pemikiran M. Quraish Shihab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang *Birr al-Wālidain* pada surat Al-Isra: 23-24 yaitu adanya perintah berbakti kepada kedua orang tua. Makna *ihsan* (bakti) yang dimaksudkan adalah mencukupi kebutuhan kedua orang tua, melayani orang tua, menjalankan perintah orang tua, berkata lemah lembut kepada orang tua, merendahkan diri dihadapan orang tua, meminta izin kepada kedua orang tua, menyambut kedatangan orang tua, dan mendo'akan orang tua. Adapun persamaan penelitian yang disusun peneliti adalah sama-sama membahas tentang *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an, subjek yang dijadikan pengkajian sama-sama menggunakan *Tafsir Al-Misbah*, dan menggunakan penelitian *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti adalah penelitian ini mengkaji pada

Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 dan penelitian yang disusun oleh peneliti mengkaji pada Q.S. Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹ Untuk memberi penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku, baik berupa kita-kitab tafsir maupun sumber-sumber lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang ada kemudian dianalisa.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku, tetapi juga dapat mencakup data dokumentasi, jurnal, majalah, dan surat kabar. Fokus utama dari penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.²⁰

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Offiset Rosdakarya, 2011), 6.

²⁰ Sarjono DD, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), 20.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa penelitian lapangan.²¹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²²

2. Data Dan Sumber Data

Pada penelitian memuat data kualitatif, dimana data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bahan pustaka, seperti buku, surat kabar, ataupun jurnal terutama hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan.²³

Sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian, sumber data yang adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, dan peristiwa atau gejala.²⁴ Jadi, sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dapat disebut juga sebagai sumber pertama, adalah sumber yang diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis dari

²¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

²² Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Askara, 2010), 138.

²⁴ Sukandarrumi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 44.

sumber utama.²⁵ Dalam hal ini data primer yang digunakan peneliti adalah *Tafsir Al-Misbah Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10 dan Volume 12*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat disebut juga sebagai sumber pendukung adalah sumber yang diperoleh dari pihak lain, yang menjadi penunjang sumber utama, maupun yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber penelitiannya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tuntunan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* karya Aiman Mahmud, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* karya Henri Gunawan, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* karya Zakiah Daradjat.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan pada

²⁵ Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian Cet.XIV*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 39.

dokumen-dokumen tertentu.²⁶ Teknik studi dokumentasi terdiri dari tiga teknik sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah memeriksa data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan kesesuaian dengan pembahasan. Data yang diperoleh dalam tahap ini bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 dalam *Tafsir Al-Misbah* dan buku-buku yang relevan dengan tema dalam bahasan yaitu konsep *Birr al-Wālidain*, kemudian diperiksa untuk menjawab rumusan masalah.
- b. *Organizing* yaitu menyusun data atau sekaligus mensistematis data yang telah diperoleh dalam kerangka paparan yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data-data tentang konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* diperoleh, maka, peneliti menyusun dan mensistematis data-data yang diperoleh dengan rumusan masalah yang telah dibuat, apakah data-data sudah sesuai dengan rumusan masalah atau belum.
- c. *Finding* atau temuan hasil yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.²⁷

²⁶ Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 301.

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian...*, 153.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun sebuah data dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada semua orang yang sistematis.²⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁹ Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data terkait konsep *Birr al-Wālidain* mengumpulkan data-data yang diperlukan dari data primer berupa *Tafsir Al-Misbah Volume 10 dan 12*. Kemudian peneliti menelaah data-data yang dikumpulkan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan bantuan sumber sekunder dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan konsep *Birr al-Wālidain* dalam *Tafsir Al-Misbah*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu mempunyai gambaran secara singkat mengenai bagaimana sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang akan diaparkan dalam penelitian ini adalah :

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang mana terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2006), 334.

²⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 74.

penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari konsep *Birr al-Wālidain* yang meliputi pengertian *Birr al-Wālidain*, dasar perintah *Birr al-Wālidain*, kedudukan *Birr al-Wālidain*, bentuk-bentuk *Birr al-Wālidain*, dan keutamaan *Birr al-Wālidain*, pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang meliputi pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga, dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga, tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga, dan ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

Bab III berisi tentang pembahasan mengenai konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* yang meliputi biografi Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, pendapat Muhammad Quraish Shihab tentang *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman perspektif *Tafsir Al-Misbah*.

Bab IV berisi tentang pembahasan mengenai relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang meliputi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman perspektif *Tafsir Al-Misbah*, relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.

Bab V merupakan bab terakhir yakni penutup. Pada bab ini akan diulas kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Birr al-Wālidain*

1. Pengertian *Birr al-Wālidain*

Birr al-Wālidain terdiri dari dua kata yaitu *al-birr* dan *wālidain*. Menurut kamus al-Munawwir *al-birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran* berarti taat atau berbakti.¹ *Al-birr* adalah kebaikan, *al-birr* adalah baiknya akhlak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan berarti sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, kebahagiaan sesama manusia.²

Kata *wālidain* berasal dari kata dasar *walada-yalidu-walidatan* yang berarti melahirkan. Jika dihubungkan, orang yang melahirkan manusia baru adalah ibu, maka kata *walada* diterjemahkan sebagai *wālidain* yang artinya kedua orang tua. Syeikh Imam Al-Nawawi menegaskan bahwa *Birr al-Wālidain* adalah kebaikan manusia terhadap kedua orang tuanya yang dilakukan dengan berbuat baik kepada keduanya dan melakukan segala hal yang membahagiakan keduanya dan juga berbuat baik kepada kerabat atau sahabat dari keduanya.³

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 29.

² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 203.

³ Fika Pijaki Nufus, et al, *Konsep Pendidikan Birr al-Walidain Dalam QS. Luqman (31):!4 dan QS Al-Isra (17):23-24. Jurnal Ilmiah Didakta. Vol. 18, No. 1, 2017, 16.*

Sedangkan menurut Fathurrahman, *Birr al-Wālidain* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya.⁴

Menurut Heri Gunawan, *Birr al-Wālidain* adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat, dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai.⁵ *Birr al-Wālidain* yang berarti berbakti kepada kedua orang tua, baik dalam perkataan, perbuatan dan melaksanakan perintah kedua orang tua dalam hal kebaikan.

2. Dasar Perintah *Birr al-Wālidain*

Pada dasarnya berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kewajiban *Birr al-Wālidain*, diantaranya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاحْفَظْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka*

⁴ Fathurrahman, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan, 2007), 26-17.

⁵ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2

keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”⁶ (Q.S. Al-Isra’: 23-24)

Dalam penjelasan Ibnu Katsir, dalam ayat di atas berisi perintah agar hambanya menyembah Allah semata, dalam bahasa lain tidak ada yang menyekutuinnya. Ubay bin Ka’ab bin Mas’ud dan Ad-dhuhak ibnu Masud bin Muzahim juga mengatakan hal yang sama. Mereka memberi makna, “Dan Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia”. Setelah itu, di perintahkan untuk berbakti baik kepada kedua orang tua. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa Allah melarang setiap hamba untuk menyekutui-Nya untuk dan memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.⁷

Firman Allah yang lain:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*⁸ (QS. An-Nisa: 36)

Dua ayat di atas menunjukkan betapa wajibnya kita untuk *Birr al-Wālidain*, sampai-sampai Allah meletakkan perintah perilaku baik kepada

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 396.

⁷ Ibnu Katsir Al-Damaski, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim, Juz 5*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 59.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan....*, 113.

kedua orang tua setelah perintah taat kepada-Nya dan Allah menggunakan kata *إحسانا* karena kata tersebut mencakup makna yang lebih luas, tidak hanya memberi nikmat dan nafkah. Maknanya lebih tinggi daripada kandungan makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada kita, sedang *ihsan* adalah memperlakukan lebih baik daripada perlakuan orang lain kepada kita. Adil adalah mengambil semua hak kita atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah mmemberi lebih banyak daripada yang harus kita beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil.⁹

3. Kedudukan *Birr al-Wālidain*

Islam memerintahkan anak untuk berbakti kepada orang tua, merupakan wujud penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah dan manusia.¹⁰ Berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Pentingnya berbuat baik kepada orang tua ini adalah perintah setelah menyembah Allah Swt semata tanpa menyekutukan-Nya. Hal ini terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 36 berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat,

⁹ M. Qutaish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 64.

¹⁰ Saiful Hadi El-Shuta, *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!* (Jakarta: Erlangga, 2009), 5

*ibnu sabil dan hamba sahanamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*¹¹ (Q.S. An-Nisa: 36)

Selain dalam Al-Qur'an, juga perintah berbakti kepada kedua orang tua juga diterangkan di dalam hadits, sebagai berikut:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِد. (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: *Aku telah mendengar Abdullah bin 'Amru ra. Berkata: Seorang pemuda datang kepada Nabi Saw. memohon izin untuk ikut berjihad, kemudian Nabi Saw. bersabda: apakah kedua orang tuamu masih hidup? Pemuda itu berkata: Ya. Nabi Saw. bersabda: Jihadlah untuk kedua orang tuamu.*¹²(H.R. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits di atas, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib. Oleh karena itu, hendaknya anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan penuh kesadaran dan kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah Swt.¹³

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua ini merupakan perintah Allah yang terletak setelah perintah menyembah Allah Swt. Dan dari ayat dan hadits di atas juga dapat dipahami bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orang tua itu lebih tinggi dibanding amal-amal jihad di jalan Allah.¹⁴

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dai Terjemahan*...., 113

¹² Al-Imam Muslim, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1,2,3,4*, (Jakarta Pusat: Klang Book Centre, 2005), 199-200.

¹³ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t), 7.

¹⁴ Musthafa Bin Al-Adawiyi, *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

4. Bentuk-Bentuk *Birr al-Wālidain*

Salah satu aspek yang akan memperkokoh bangunan keluarga, khususnya pendidikan dan akhlak adalah sikap hormat dan patuh anak terhadap kedua orang tuanya. Sikap yang baik dan santun seorang anak terhadap orang tua akan membantu menanamkan nilai-nilai Islami dalam keluarga.¹⁵

Birr al-Wālidain memiliki banyak bentuknya. Dari bentuk yang kita anggap kecil sampai bentuk yang besar yang tentunya ketika seorang anak mengerjakannya akan mendatangkan banyak berkah dan pahala dari Allah Swt. Di bawah ini adalah bentuk-bentuk *Birr al-Wālidain* ketika orang tua masih hidup, ketika orang tua sudah meninggal dan *Birr al-Wālidain* terhadap orang tua lanjut usia.

1. Bentuk *Birr al-Wālidain* terhadap orang tua yang masih hidup
 - a. Memuliakan orang tua

Salah satu ciri utama dari seorang muslim sejati adalah memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dan bijaksana, karena salah satu ajaran Islam adalah memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik.¹⁶

- b. Menafkahi orang tua

Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar ia mendapatkan keridhaan Allah. Jika ia adalah orang yang memiliki banyak harta, dan orang tuanya

¹⁵ Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an Agar Hidup Semakin Super*, (Jakarta: Farhang e-Islami, 2012), 51.

¹⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 71

membutuhkan sebagian dari harta itu, ia wajib memberikannya. Hal ini berdasarkan pada sebuah hadist yang artinya : *Dari Jabir bin Abdillah, bahwa seorang berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku ingin menghabiskan hartaku: Maka Beliau bersabda, “Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.”* (HR. Ibnu Majah).¹⁷

c. Merendahkan diri di hadapan kedua orang tua

Tidak boleh meninggikan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan keduanya. Tidak boleh juga berjalan di depan keduanya, masuk dan keluar mendahului keduanya, atau mendahului urusan keduanya. Rendahkanlah diri di hadapan keduanya dengan cara mendahulukan segala urusan keduanya, mengedepankan untuk keduanya, mempersilahkan keduanya untuk duduk di tempat yang empuk, memberikan bantal, janganlah mendahului makan dan minum, dan lainnya. Sungguh mendapatkan suatu keberkahan bagi seorang anak apabila untuk mendahulukan kepentingan orang tuanya daripada kepentingan pribadinya.¹⁸

d. Berkata lemah lembut terhadap kedua orang tua

Berbicara dengan lemah lembut merupakan kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23:

¹⁷ Syamsul Bahri, *Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)*, Jurnal Hukum Samudra Keadilan, Vol. 11, No. 2, 2016, 160.

¹⁸ Fika Pijaki Nufus, et al, *Konsep Pendidikan Birrul...*, 21

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”¹⁹ (Q.S. Al-Isra’: 23).*

Ayat di atas merupakan perintah anak untuk tidak berkata kasar kepada kedua orang tua, dan hendaklah anak berbicara dengan perkataan yang lemah lembut dan baik.²⁰

d. Mendoakan kedua orang tua

Sebagai seorang anak wajib untuk mendoakan kedua orang tuanya. Kedua orang tua sangat mengharapkan do’a dari anak yang sholeh dan sholehah, bukan hanya ketika orang tua sudah meninggal yang harus di do’akan, tetapi ketika kedua orang tua masih hidup, maka harus selalu mendoakan keduanya, agar selalu diberikan kesehatan, rezeki yang lancar, dijauhkan dari segala macam bahaya, diberikan umur yang panjang dan masih banyak lagi do’a-do’a yang baik yang bisa dipanjatkan anak kepada Allah Swt untuk kedua orang tuanya.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah...*, 396.

²⁰ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, Islamhouse, 8-9.

- e. Membuat orang tua ridha dan berbuat baik kepada orang lain

Berbakti kepada orang tua pada dasarnya adalah memberikan kebahagiaan dan keceriaan serta menjauhkan kesedihan dari orang tua. Sikap bakti terhadap orang tua adalah dengan menjauhkan orang tua dari segala kesusahan.²¹

2. Bentuk-bentuk *Birr al-Wālidain* kepada orang tua yang telah meninggal

Birr al-Wālidain tidak hanya dilakukan oleh anak ketika orang tua masih hidup saja, tetapi harus berlanjut meskipun orang tua telah meninggal. Khususnya, yang diharapkan dari orang tua yang telah wafat adalah do'a dari anak yang sholeh dan sholehah yang jangan sampai terputus. Bentuk *Birr al-Wālidain* kepada orang tua yang telah meninggal

- a. Menshalati jenazah orang tua

Setelah mengkafani jenazah orang tua, dilanjutkan untuk menshalati jenazah orang tua. Pada bagian ini, anak dituntut untuk khusyuk dalam melaksanakannya, karena ketika menshalati jenazah orang tua, do'a pertama kali mulai dilakukan oleh anak, sehingga anak harus benar-benar menyatu dengan penuh harapan agar diselamatkan dari siksa kubur.

- b. Menguburkan jenazah orang tua

Anak wajib membantu menggali kuburan jika mampu sampai proses penguburan berlangsung, jenazah orang tua hendaknya

²¹ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 56.

disegerakan untuk dikubur, karena kewajiban yang harus dilakukan oleh anak yaitu menguburkannya, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada. Mengikuti proses penguburan jenazah adalah tanda *Birr al-Wālidain* setelah kematian, karena itu adalah tanda bahwa anak memang benar-benar berbakti dan berbuat baik kepada mereka, sehingga ke tempat yang akhir dari segala kehidupan.²²

c. Beristighfar untuk kedua orang tua

Orang tua adalah orang yang paling utama bagi seorang muslim untuk dido'akan agar Allah mengampuni kesalahan mereka karena kebaikan mereka yang begitu besar. Allah Swt menceritakan kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

Artinya: *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).*²³ (Q.S. Ibrahim: 41)

Dalam do'a Nabi Ibrahim di atas, dikatakan bahwa beliau berdo'a untuk kedua orang tuanya. Menurut Thabathaba'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa do'a Nabi Ibrahim ini adalah do'a terakhir Nabi Ibrahim yang tercatat dalam Al-Qur'an. Jika demikian, do'a beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang yang

²² Ariej, *Studi Living Qur'an Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah An-Nisa' ayat 36 Tentang Birr Al-Walidain Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Mei, 2020, 18.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*...., 361

meninggal dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini juga membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Demikian ulama berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orang tuanya ini terjadi sebelum adanya larangan untuk mendo'akan orang tua yang musyrik.²⁴

d. Melunasi hutang orang tua

Sebagai anak, kita harus membantu orang tua melunasi hutangnya. Apalagi bila orang tua memiliki harta peninggalan, maka hutang harus dilunasi dari harta mereka berdua sebelum dibagikan kepada ahli waris.²⁵

e. Senantiasa menziarahi kuburan orang tua

Ketika orang tua telah meninggal, hendaknya kita menziarahi kuburannya. Berziarah ke makam orang tua tidak meminta agar dido'akan. Justru mereka yang membutuhkan do'a anak-anaknya yang masih hidup. Maka do'akan mereka di atas kuburnya, bacalah ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimah-kalimah *thayyibah*, agar mereka diterangi dalam kuburnya, ditempatkan di tempat yang layak disisi Allah.

f. Membina hubungan baik dengan sahabat-sahabat orang tua

Ketika orang tua telah meninggal, salah satu cara untuk berbakti adalah dengan membina hubungan baik dengan para sahabat orang tua. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 391

²⁵ Musthafa Bin al-'Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini, Fikih Birr al-Walidain Menjemput Surga Dengan Bukti Orang Tua*, Hawin Muradllo, (Sukoharjo, Al-Qowan, 2013), 230.

diriwayatkan oleh Ibnu Umar, yang artinya: *ia berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sesungguhnya termasuk berbakti, bila seseorang menghubungi teman-teman ayahnya.”*²⁶

g. Sedekah jariyah

Sedekah yang dilakukan untuk mayat, pahalanya akan sampai kepada mayat dan bermanfaat baginya. Sebagaimana dalam hadits diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas Radhiyallah, ada seorang pria pernah berkata kepada Rasulullah Saw bahwa ibunya telah wafat (dan bertanya), *“Apakah bermanfaat bila saya bersedekah untuknya?” Beliau menjawab, “Ya”, ia berkata, “Sesungguhnya saya mempunyai sebuah mikhrif (kebun yang sedang berbuah) maka saya persaksikan kepada engkau bahwa saya telah menyedekahkan untuknya”*.²⁷

3. Bentuk *Birr al-Wālidain* kepada orang tua yang lanjut usia

Ketika orang tua telah berusia lanjut, anak harus lebih memperhatikan kedua orang tuanya. Karena, usia lanjut merupakan keadaan ketika kedua orang tua membutuhkan perlakuan baik ketika keadaan mereka itu sangat lemah. Semakin lanjut usia orang tua, berarti semakin lama orang tua menghabiskan waktu bersama anak. Hal ini menyebabkan anak merasa berat sehingga dikhawatirkan akan berkurang berbuat baiknya, karena segala sesuatunya diurus oleh anaknya hingga keluarlah perkataan “ah” atau berupa tindakan membentak, atau dengan ucapan “orang tua ini menyusahkan” atau

²⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*29

²⁷ Musthafa Bin al-‘Adawi, *Fiqhut Ta’amuli Ma’al...*, 230

yang lain. Apalagi jika orang tuanya sudah pikun, tentu akan membuat anaknya mudah marah atau benci kepadanya. Oleh karena itu, Allah Swt berwasiat agar manusia selalu ingat untuk berbakti kepada kedua orang tua.²⁸

Maka dari itu, ketika orang tua telah berusia lanjut dan tidak sehat lagi seperti usia sebelumnya, anak harus lebih memberikan kasih sayang kepada mereka. Bukan malah memarahi dan membenci keduanya. Karena saat kita masih kecil, orang tua bahkan rela tidak tidur untuk menjaga kita saat masih bayi. Kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua kita tanpa mengharapkan balasan dari anaknya.

5. Keutamaan *Birr al-Wālidain*

a. Amalan yang paling mulia

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling mulia. Sebagaimana dalam hadits yang artinya: *Dari Abdullah Bin Mas'ud mudah-mudahan Allah meridhainya dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah sallahi 'alaihi wasallam, Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?, Bersabda Rasulullah SAW: "Shalat tepat pada waktunya", Saya bertanya kemudian apa lagi? Bersabda Rasulullah Saw " Berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi, lalu apa lagi? Rasulullah Saw bersabda "Berjihad di jalan Allah".²⁹ Dengan berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt.*

²⁸ Ariej, *Studi Living Qur'an....*, 22

²⁹ Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Birr al-Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, Islamhouse.com, 2009, 5

b. Panjang umur dan bertambah rezeki

Berbakti kepada ibu dan bapak dapat memperpanjang umur dan juga dapat menambah rezeki. Hal ini sangat logis, karena terjadi simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) antara bakti yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, anak yang berbakti kepada orang tuanya dengan tulus, maka orang tua merasa senang dengan bakti yang diberikan sang anak. Ketika orang tua merasa senang dengan bakti tersebut, maka terlontarlah do'a-do'a dari bibirnya yang agung terhadap anaknya. Do'a tersebutlah yang membuat anak akan dipanjangkan umur dan ditambahkan rezekinya.³⁰

c. Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang istimewa yang telah disyariatkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah Swt menjaminkan balasan yang istimewa bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.

d. Merupakan salah satu sebab diampuninya dosa

Berbakti kepada kedua orang tua atau kerabat merupakan salah satu alasan diampuninya dosa. Sebagaimana dalam hadits yang artinya: *“Abu kuraib menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah dari Abu Bakar bin Hafsh dari Ibnu Umar bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw kemudia berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan*

³⁰ Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ibu dan Dahsyatnya Doa Ibu*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 167-168.

*dosa besar, apakah aku masih bisa bertaubat? Rasulullah Saw menjawab “Apakah kau masih memiliki ibu?” ia menjawab, “Tidak” Rasulullah bersabda, “Apakah engkau masih mempunyai bibi dari pihak ibu?” ia menjawab, “Ya” Rasulullah Saw bersabda, “Berbaktilah engkau kepadanya.”*³¹ Dengan demikian, berbakti kepada kedua orang tua dapat menjadi salah satu cara agar dosa besar kita diampuni oleh Allah Swt, namun tetap harus dibarengi dengan taubat yang sungguh-sungguh dan melakukan amalan yang baik sesuai perintah Allah Swt dan Rasulnya.

e. Merupakan keridhaan Allah Swt

Sebagaimana dalam hadits yang artinya: *“Dari Abdullah Inu Amar al-‘Ash Radiyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Saw bersabda: ‘Keridhoan Allah tergantung, kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua’.*³² Dengan demikian, Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tuanya marah, sakit hati dan lainnya. Sebagai seorang anak berkewajiban untuk selalu membuat kedua orang tua senang dan bangga terhadap apa yang kita capai.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang artinya mengasuh,

³¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 509.

³² Hofifah Astuti, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Ungkapan Hadis*, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No, April 2021, 55.

mendidik, dan memelihara.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran, memberi teladan, memberi keterampilan berbuat, memberikan motivasi kepada seorang anak agar terwujudnya anak yang berakhlak mulia terhadap kedua orang tua.³⁵ Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar dan terencana untuk menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju pendewasaan yang dilakukan sepanjang hayat.

Menurut Zakiah Daradjat akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan santun atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.³⁶ Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat, perangai. Yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah yang mengacu pada hukum syariat agama tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Keluarga adalah lembaga pendidikan bersifat informal, yang utama dan pertama oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.

³³A.Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, Cet.I, 1984), 504.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013), 326.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 253.

Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³⁷ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan karakter anak sebagian besar diturunkan dari orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak.³⁸

Pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak oleh orang tua dengan tujuan terbentuknya kebiasaan dan perilaku serta kepribadian yang mulia terhadap kedua orang tua.

2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

Dalam Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar atau alat pengukur yang menunjukkan baik buruknya akhlak seseorang. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus dihindari.³⁹

Akhlak bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya.⁴⁰ Setiap perbuatan

³⁷ Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 38

³⁸ Agus Setiawan, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, EDUCASIA, Vol. 2, No. 1, 2017, 237.

³⁹ Rachman H. Habanakah, *Cara-Cara Masuk Islam Menghancurkan Akhlak Kaum Muslimin*, (Jakarta: Buku Andalan, 1990), 20

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 224.

manusia diukur dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴¹ (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Nabi Muhammad Saw juga menjelaskan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Paparan ini dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak, oleh karena itu, umat Islam diharapkan menjadi teladan yang baik agar terwujudnya akhlak mulia.⁴² Menurut Zakiah Daradjat⁴³ pendidikan akhlak anak dalam keluarga salah satunya berpangkal tolak surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*⁴⁴ (Q.S. Luqman: 14).

Dalam ayat di atas menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orang tua yang ditunjukkan perjuangan orang tua mulai mengandung hingga

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*..., 606.

⁴² Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 24

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 60.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*..., 593.

penyapihnya dalam keadaan lemah serta perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan orang lain, membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di lingkungan masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁴⁵

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.⁴⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk seseorang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.⁴⁷ Pendidikan akhlak anak dalam keluarga juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya anak bertingkah laku terhadap orang tua.

⁴⁵ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 41

⁴⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta:Belukar), 116

⁴⁷ Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 60.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah membina anak agar menjadi hamba Allah yang bersikap sopan santun dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua.⁴⁸

Tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia kepada orang tua.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia, bertakwa dan berakhlak terpuji. Ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Menurut Zakiah Daradjat Luqmanul Hakim orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah, dengan iman dan sifat-sifat terpuji, diantaranya syukur kepada Allah yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya.⁴⁹

Pembinaan iman dan tauhid kepada anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua yang muslim, agar anak tumbuh dan berkembang jiwa agamanya dari sejak kecil sampai ia dewasa. Sebab penanaman iman dan tauhid adalah pondasi utama bagi umat manusia

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 29.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 61.

khususnya yang beragama Islam. Apabila ia kuat imannya, maka kelak dewasa keimanannya tidak mudah tergoyahkan. Sebaliknya apabila iman dan tauhidnya rapuh, maka kelak ia dewasa akan mudah mendapatkan pengaruh dari luar baik itu pengaruh yang baik maupun pengaruh buruk. Oleh sebab itu pembinaan orang tua sangatlah penting.

b. Pendidikan Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap kedua ibu dan bapak dan akhlak terhadap orang lain. Dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap ibu dan bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Menurut Zakiah Daradjat anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.⁵⁰
2. Akhlak terhadap orang lain berperilaku sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.⁵¹ Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 58.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga...*, 59.

keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak. Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tua.

c. Pembinaan Keagamaan

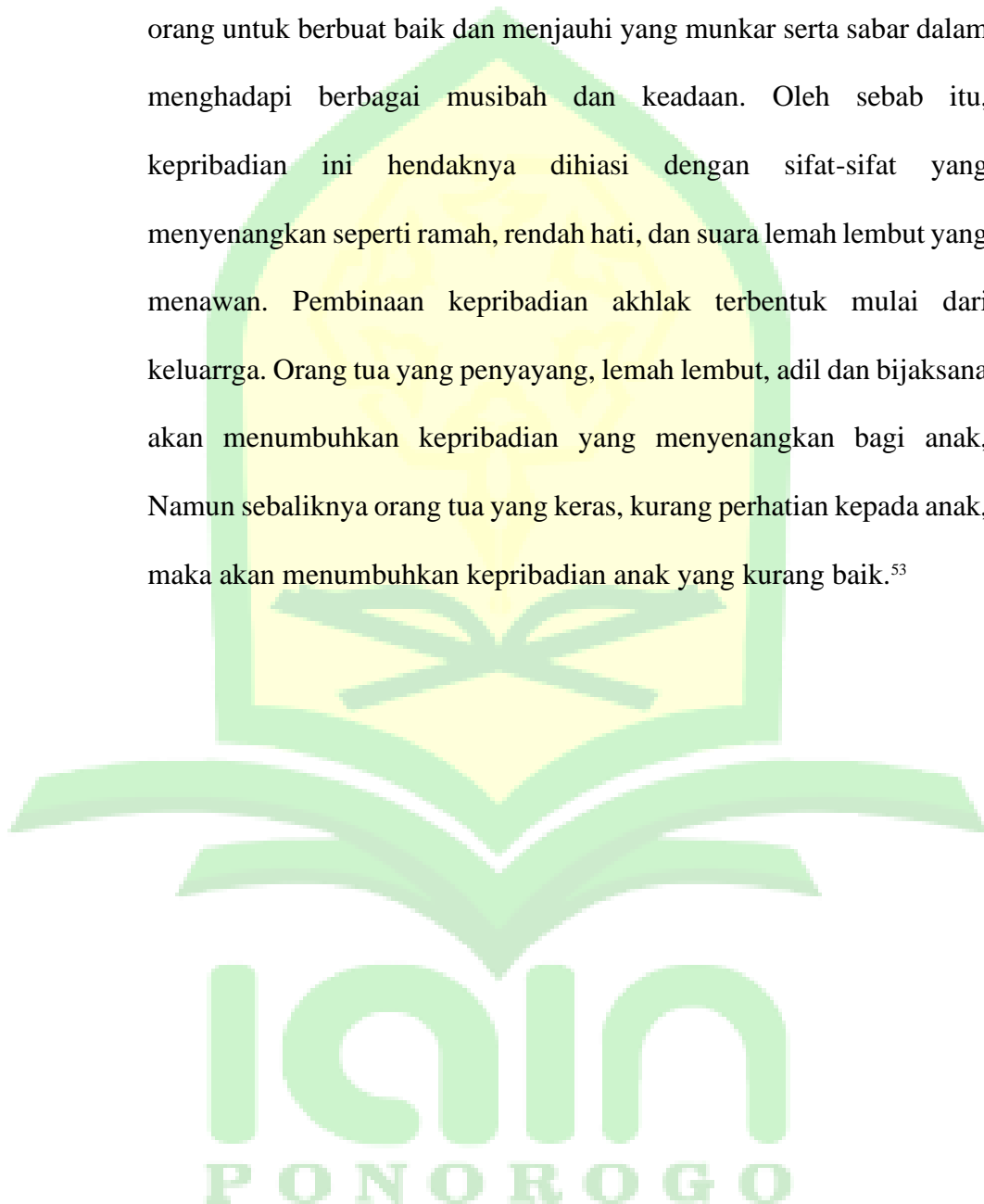
Salah satu bentuk dari pembinaan keagamaan adalah ketaatan dalam beribadah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah banyak mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya meskipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman yang menarik bagi anak diantaranya adalah shalat berjama'ah apalagi bila ia berada di tengah-tengah shaf bersama orang dewasa. Selain itu, anak senang melihat dan berada di tempat ibadah yang rapi dan dihiasi lukisan atau tulisan yang indah, maka pelaksanaan perintah bagi anak untuk melakukan shalat. Jadi anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa bahkan sampai ia dewasa bahkan sampai tua.⁵²

d. Pembinaan Kepribadian

Pembentukan kepribadian erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Jika kepribadian kuat,

⁵² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga...*, 60.

maka sikapnya akan kuat tidak mudah terpengaruh dari faktor-faktor dari luar serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Kemudian ditambah lagi dengan unsur-unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang munkar serta sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Oleh sebab itu, kepribadian ini hendaknya dihiasi dengan sifat-sifat yang menyenangkan seperti ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut yang menawan. Pembinaan kepribadian akhlak terbentuk mulai dari keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan kepribadian yang menyenangkan bagi anak, Namun sebaliknya orang tua yang keras, kurang perhatian kepada anak, maka akan menumbuhkan kepribadian anak yang kurang baik.⁵³



⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga...*, 62.

BAB III

KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM SURAT AL-AHQAF AYAT 15-18 DAN LUQMAN AYAT 14 PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang berjarak 185 km dari kota Makasar.

Ayahnya adalah seorang ahli tafsir bernama Profesor Abdurrahman Shihab dan ibunya yang bernama Asma Aburisy. Ayahnya berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi ulama dan guru besar di IAIN Alaudin Ujung Padang yang menerapkan pendidikan yang disiplin dan keras. Ayahnya adalah seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup terkenal. Dari namanya sudah jelas jika sang ayah adalah seorang hadhrami (penduduk daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan silsilah keturunan dengan Nabi. Selain berwiraswasta saat masih muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan guru. Ayahnya adalah lulusan dari Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengung pemikiran modern. Selain itu, ayahnya juga dikenal sebagai guru besar di bidang tafsir, beliau juga pernah menjadi rektor IAIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan.

Quraish adalah anak keempat. Ketiga kakaknya yaitu, Nur, Ali, Umar, dan kedua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab. Kemudian Aba membawa mereka

ke Sulawesi dan lahirlah tujuh adik Quraish yaitu Nana, Sida, Nizar, Abdul Thalib, Salwa serta si kembar Ulfa dan Latifah.¹

Ibu Quraish mendidik dengan cara keras, begitu berbeda dengan ayahnya yang memiliki sifat lembut. Ketika diketahui Quraish membolos sekolah tanpa alasan yang jelas, ibunya yang biasa dipanggil dengan sebutan Emma' mengukum Quraish dengan menyuruhnya berdiri di atas meja dengan satu kaki diangkat dan tangan kanannya diikat kain. Meskipun Emma' hanya tamatan sekolah rakyat, seperti Aba, ia sangat peduli dengan pendidikan anak-naknya. Berbeda dengan Aba yang sangat jarang menegur secara langsung ketika anak-anaknya melakukan sebuah kesalahan, apalagi memanggil sang anak, dan menegurnya dengan lemah lembut. Aba juga sangat pandai dalam memberi semangat dan membesarkan hati anak-anaknya ketika mendapati jalan buntu atau mengalami kegagalan.²

Quraish Shihab begitu mencintai Al-Qur'an sejak kecil. Beliau tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an setelah mendengar penjelasan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun beliau harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Beliau menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang.³

Pada tahun pertama Quraish di al-Faqihyah, beliau hafal lebih dari seribu hadits. Quraish tidak hanya rajin mencatat, tetapi juga pandai menjelaskan isi kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya. Merujuk pada

¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rau'uf Singkel*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017), 7.

² Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis...*, 20-21.

³ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 97-98.

kandungan kitab kuning yang usianya sudah mencapai berabad-abad. Quraish mampu memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan konteks kekinian.⁴

Kemudian pada tahun 1958 beliau melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang, sambil belajar ilmu agama di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah, kemudian melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar di jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Usluhuddin hingga mendapatkan gelar Lc pada tahun 1976. Kemudian beliau melanjutkan studi di fakultas yang sama hingga mendapatkan gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an.⁵ Pada tahun 1982, beliau menerima gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan cumlaude disertai dengan penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama (Al-Azhar, Kairo Mesir).

Komitmennya terhadap pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di bidang akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) tahun 1985-19998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada tahun 1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku yang berasal dari tangannya. Yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Misbah* (15 jilid). Karakternya juga sering muncul di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Pekerjaan utamanya sekarang adalah Dosen (Guru

⁴ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 48

⁵ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat...*, 97-98.

Besar) Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.⁶

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan beberapa karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an, anatara lain:

- a. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984)
- b. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
- c. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988)
- d. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1994)
- e. *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994)
- f. *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (1994)
- g. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat* (1996)
- h. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- i. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997)
- j. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan pemberitaan Ghaib* (1997)
- k. *Sahir Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997)
- l. *Menyingkap Ta'bir Illahi Al-Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998)

⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 5-6

m. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadits* (1999), dll

Karya-karya beliau yang beberapa diantaranya telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia, khususnya di bidang Al-Qur'an sangat besar. Diantara banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* adalah karya beliau. Tafsir itulah yang melambungkan namanya sebagai salah satu mufassir di Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an sebanyak 30 juz dari volume 1 hingga 15.⁷

B. Tafsir Al-Misbah

1. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Bentuk *Tafsir Al-Misbah* ini adalah tafsir *bil al-ra'yi* (pemikiran) dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis). Hal ini terlihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf. Akan tetapi penyajian dengan metode *tahlili* terkesan banyak orang yang kurang menarik dan terlalu bertele-tele, karena beliau menguraikan terlebih dahulu kosakata sulit sehingga sangat detail, sedangkan masyarakat membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan substansial.⁸ Maka dari itu Quraish Shihab menambahkan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya memiliki banyak keunggulan, diantaranya metode ini dapat menghadirkan pandangan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian, metode

⁷ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Hunafa, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 117.

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), 98.

penulisan *Tafsir Al-Misbah* menggunakan kombinasi dua metode yakni metode tahlili dan maudhu'i. Dalam tafsir ini lebih mengutamakan pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan ayat lain, dan keserasian surat. Sehingga bisa lebih mudah dipahami maksud kandungan pada ayat atau surat, terlebih ini memuat bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

2. Corak *Tafsir Al-Misbah*

Corak yang digunakan dalam *Tafsir Al-Misbah* ini cenderung kedalam corak sastra budaya kemasyarakatan, karena corak ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Quraish Shihab yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta upaya untuk mengatasi masalah yang ada berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami. Corak inilah yang paling menonjol dari *Tafsir Al-Misbah*, tanpa menutup kemungkinan adanya corak yang lain.⁹

C. Pendapat Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 dalam *Tafsir Al-Misbah*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

⁹ Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol9, No.1, 2016, 77.

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*¹⁰ (Q.S. Al-Ahqaf: 15).

Surat Al-Ahqaf ayat 15 di atas menyatakan: Sesungguhnya Engkau telah memerintahkan manusia siapa pun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka dan Kami telah mewasiatkan yaitu memerintahkan dan berpesan kepada manusia dengan wasiat yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya apapun agama, kepercayaan atau sikap dan perbuatan orang tuanya.¹¹

Kata *kurh* dalam ayat ini berarti, "ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkan dengan bersusah payah". Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk selalu berbuat baik, menghormati, dan memuliakan kepada kedua orang tua mereka.¹² Ibu yang mengandung dengan susah payah sampai mengalami berbagai kesulitan secara fisik maupun psikis, dan melahirkannya dengan susah payah setelah masa kehamilan. Masa mengandung dan penyapihnya yang paling sempurna adalah tiga puluh bulan, sehingga jika anak telah dewasa yaitu sempurna untuk kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya hingga ia mencapai usia

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 736.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, (Jakarta: Lenterah Hati, 2002), 404.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: PT Sinergi Jakarta Indonesia, 2014), 263.

empat puluh tahun yaitu masa sempurna kedewasaannya, dan sejak saat itu ia berdoa memohon agar baktinya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah.

Ayat di atas tidak menjelaskan kata *insan*/manusia dengan satu sifat pun, maupun juga *wālidain*/kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia dituntut untuk berbakti kepada kedua orang tua, walaupun bagaimanapun keadaan kedua orang tuanya. Itu sebabnya Al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua paling tidak dalam kehidupan dunia ini walaupun mereka kafir,¹³ sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 15:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*¹⁴ (Q.S. Luqman: 15).

Kata (إِحْسَانًا) *ihsanan* ada juga yang membacanya (حَسَنًا) *husnan*. Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahani. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 404-405.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 593

keduanya dalam perkataan maupun perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, agar mereka merasa senang terhadap anak. Makna berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan mencukupi kebutuhan mereka yang sesuai dengan kemampuan sang anak.

Firman-Nya (حملته أمه كرها ووضعته كرها) *hamalathu ummuhu kurhan wadha'athu kurhan* yang artinya ibunya mengandungnya dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah, menjelaskan betapa berat mengandung dan melahirkan bagi ibu.

Firman-Nya (وحمله وفصاله ثلاثون شهرا) *wahamluhu wafishaluhu tsalatsuna syahran* artinya mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.¹⁵ Ayat ini menjelaskan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٣٣٢)

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan apakaian kepada ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 405-406.

*kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*¹⁶ (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwa masa menyusui yaitu 24 bulan. Dan juga menunjukkan pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialami pada saat kanak-kanak. Karena itu, tidaklah dapat membiarkan anak hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapaknya sangat masih anak butuhkan. Firman-Nya (*حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ (أَشَدَّهُ) hatta idza balagha asyuddahu* yang artinya sehingga apabila ia telah dewasa. Banyak ulama menyatakan bahwa itu terpenuhi pada usia 33 tahun.¹⁷ Allah berfirman:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)

*Artinya: Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*¹⁸ (Q.S. Yusuf: 22)

Terlepas dari maknanya, jelas bahwa ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari masa ke masa, dan walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus berlanjut dan meningkat.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 50.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 406.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 328.

Ulama berbeda penjelasan tentang makna dari (أَوْز عَنِي) *auzi 'ni*. Ada yang memahaminya dalam arti ilhamilah aku, ada juga yang menafsirkannya dalam arti jadikanlah aku menyenangkan atau anugerahilah aku petunjuk. Thabathaba'i memahaminya dalam arti ilhamilah aku, menegaskan bahwa ilham yang dimaksud bukanlah ilham yang berarti pengetahuan yang menyingkap apa yang sebelumnya tidak diketahui,¹⁹ seperti dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: *Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaaannya.*

²⁰(Q.S. Asy-Syam: 7-8).

Tetapi ilham yang bersifat amaliah yaitu ajakan yang terdapat dalam jiwa sanubari seseorang yang mendorong untuk melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat dari Allah.

Kata (نِعْمَةٌ) *ni'mah* dalam bentuk tunggal (نِعْمَتِكَ) *ni'mataka*. Ini berarti bahwa seseorang tidak dapat benar-benar bersyukur kecuali dengan pertolongan Allah.

Kata (فِي) dalam firman-Nya (فِي ذُرِّيَّتِي) *fi dzurriyati* mengandung makna wadah, sehingga ini mengesankan adanya wadah yang dapat menampung kebaikan itu untuk anak cucunya, dan pada akhirnya mengandung makna tertampungnya dengan baik dan mantap kebaikan itu pada diri mereka, dan tidak tersebar dimana-mana. Kesalehan anak-anak itu dimohonkannya untuk

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 407.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 897.

bermanfaat bagi sang ayah yang berdoa sebagaimana ditunjuk oleh kata (لي) *li/untukku*.²¹

Kesimpulannya adalah Allah memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada ibu lebih utamakan, karena ibu yang telah mengandung dengan susah payah, menyusui sampai kita berusia dua tahun, dan mendidik kita. Sebagai anak kita dituntut untuk berbakti kepada kedua orang tua bagaimanapun, bentuk, sifat, sikap kedua orang tua memperlakukan kita, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan selalu mendoakan kedua orang tua.

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦)

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.²² (Q.S. Al-Ahqaf: 16)

Dalam ayat 16 di atas Allah menyatakan bahwa Dia Yang Maha Pengasih itu menyambut permohonan yang dipanjatkan sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya, demikian pula permohonan orang yang serupa dengannya. Allah berfirman: Mereka itulah yang sangat tinggi kedudukannya dan banyak dipuji atas perbuatan mereka, mereka adalah orang-orang yang Kami terima dengan baik dari amal terbaik mereka yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka. Mereka akan tinggal bersama penghuni-

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 407.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 736.

penghuni surga sebagai janji yang benar dan akan terbukti dalam kenyataan yang dijanjikan Tuhan kepada mereka melalui para Rasul.

Thabathaba'i menjelaskan bahwa *ahsana ma 'amilu* adalah amalan yang terbaik, yaitu yang wajib dan yang sunnah. Adapun yang mubah, itu bukanlah yang terbaik. Hal ini, didukung oleh diperhadapkannya kalimat itu dengan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka sehingga ayat di atas menyatakan: ketaatan mereka dalam bentuk perbuatan wajib dan sunnah yang merupakan amalan-amalan terbaik, Kami sambut dan terima, dan kesalahan-kesalahan mereka kami maafkan. Adapun yang bukan ketaatan dan bukan juga kebajikan, ia tidak berkaitan dengan penerimaan ataupun penolakan.²³

Balasan yang akan diberikan terhadap anak yang berakhlak shaleh sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. Orang-orang yang demikian adalah orang yang memiliki amal paling baik di dunia menurut pandangan Allah karena keikhlasan, kepatuhan, dan ketaatan mereka dalam menjalankan perintah agama-Nya. Orang-Orang seperti itu akan diampuni segala kesalahannya dan memperoleh surga.²⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa taubat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna, sehingga seseorang tidak menginginkan apapun kecuali apa yang dikehendaki-Nya, mengantar yang bersangkutan memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan tuntunan Ilahi dan menjadikannya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepada-Nya.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 408.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)...*, 268.

Meskipun para ulama bahwa ayat di atas diturunkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. Ketika beliau berusia 40 tahun. Beliau bersahabat Nabi Saw, sejak umur 18 tahun dan ketika Nabi berusia 20 tahun. Mereka sering berpergian bersama, beberapa yaitu perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam ketika usia 38 tahun, ketika Nabi baru beberapa saat menerima wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakar ra berdoa dengan makna ayat di atas. Sayyidina Abu Bakar memperoleh kehormatan dengan keislaman ibu dan anak-anaknya. Menurut al-Qurthubi tidak ada satupun sahabat Nabi juga ayah, ibu, anak-anak laki-laki dan perempuan yang memeluk Islam kecuali Abu Bakar ra. Ibn ‘Asyur menilai bahwa ayat-ayat di atas bersifat umum dan mencakup seluruh umat muslim, semua wajar tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan mendoakan kedua orang tua selama mereka beriman.²⁵

Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan diberi balasan oleh Allah berupa diterima segala amal baiknya, diampuni segala dosa-dosanya dan dikumpulkan bersama dengan para penghuni surga. Dilihat dari begitu besarnya janji Allah kepada anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, hal ini menyiratkan suatu kewajiban mutlak yang harus dilakukan seorang anak kepada kedua orang tua. Dan Allah pula akan memberikan siksaan yang sangat pedih kepada anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, sebagaimana yang tertera pada ayat berikutnya.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 408-409.

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا
 يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٧)
 أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ مِنْ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا
 خَاسِرِينَ (١٨)

Artinya: *Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (17) Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.²⁶ (Q.S. Al-Ahqaf: 17-18)*

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bagaimana sikap berbakti kepada kedua orang tuanya, sekarang ayat-ayat di atas menjelaskan sikap yang bertolak belakang dengan ayat sebelumnya. Ayat di atas ini berpindah dari penjelasan tentang kedurhakaan kaum musyrikin keesaan Allah, kepada kedurhakaan yang lain yaitu berkaitan dengan keniscayaan hari kiamat.

Apapun makna dan kaitannya, jelas bahwa ayat di atas menjelaskan sikap pemuda musyrik yang orang tuanya telah beriman. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah keadaan orang-orang yang taat, yaitu orang kafir yang berkata kepada kedua orang tuanya yang telah beriman dan menyeru untuk beriman juga, berkata dengan nada membantah dan meremehkan: "Cis" untuk kamu berdua, apakah kamu berdua terus memperingatkanku bahwa aku akan dikeluarkan dari kubur yaitu dibangkitkan untuk hidup kembali, padahal

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 736-737.

telah berlalu generasi-generasi sebelumku yang mayoritas dari mereka itu tidak percaya adanya kebangkitan atau tidak ada seorang pun diantara mereka yang hidup kembali setelah kematiannya? Demikian ucapan anak durhaka itu dan setiap ia mengatakan hal tersebut kepada ibu bapaknya, kedua orang tuanya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah untuk sang anak memperoleh petunjuk dan beriman seraya mengatakan kepadanya: “Celakalah kamu jika kedurhakaanmu terus berlanjut, maka berimanlah kepada Allah dan patuhilah tuntunan-Nya! Sesungguhnya janji Allah itu benar dan pasti terbukti dalam kenyataan.” Lalu sang anak menanggapi ajakan orang tuanya itu dengan berkata; “Ini, yakni hari kebangkitan, tidak lain hanyalah dongeng dan mitos orang-orang terdahulu dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran.

Allah menjelaskan kesudahan anak dan orang yang berperilaku seperti musyrik, menyatakan bahwa: Mereka itulah yang amat jauh dari kebenaran dan kebajikan, yaitu orang-orang yang telah pasti menerima ketetapan siksa Allah bersama dengan umat-umat yang terdahulu sebelum mereka, dari golongan jin dan manusia yang durhaka. Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang rugi, yaitu celaka dan binasa dengan kerugian yang amat besar. Ayat di atas menunjukkan betapa keras hati dan durhakanya seorang anak sehingga bantahan-bantahan tidak hanya ditujukan kepada salah satu kedua orangtuanya, tetapi kepada keduanya orang tuanya sekaligus.

Kata (أَفَّ) *uff* (*in*) adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan kemarahan, kejengkelan, atau kejemuhan. Penambahan bunyi *in* (*tanwin*) pada sebuah kata menunjukkan besarnya kejengkelan.

Kata (ويلك) *wailaka* berasal dari kata (ويل) *wail* yang dibubuhi huruf yang menunjuk mitra bicara, dan sebelumnya adalah kata (لك) *laka lau* dipersingkat setelah digabungkan dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka*. Kata ini biasanya diterjemahkan dengan celakalah engkau. Penggunaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang terhadap anaknya, bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukannya do'a agar sang anak celaka. Penggunaannya disini bertujuan menggambarkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali yang sebenarnya sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya.

Kata (القول) *al-qaul*, perkataan pada firman-Nya di atas dan yang semacamnya dipahami oleh banyak ulama dalam arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah. Thabathaba'i memahami kata *al-qaul* dalam arti ketetapan Allah²⁷ dalam firman Allah:

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ (٤٨) لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ (٥٨)

Artinya: *Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis kamu dandengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*²⁸ (Q.S. Shad: 84-85).

Menanggapi ajakan kedua orang tuanya dengan jawaban yang melecehkan dengan mengatakan bahwa ajakan kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan hari akhir hanyalah dongeng orang terdahulu. Ia beranggapan bahwa kedua orang tuanya dipengaruhi oleh dongeng yang kemudian diyakini

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 410-411.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahann...*, 667.

kebenarannya. Menurutnya, adanya hari kebangkitan itu hanyalah kepercayaan yang tidak mungkin akan terjadi.

Allah mengancam setiap anak yang berperilaku seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Dipastikan mereka akan menerima balasan di akhirat nanti, mendapatkan murka Allah dan akan masuk ke dalam neraka bersama umat-umat terdahulu yang durhaka kepada Allah.

Pada akhir ayat ini dijelaskan sebab Allah menghukum mereka, jin dan manusia adalah golongan yang merugi. Mereka merugi karena telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Namun apa yang telah diberikan oleh Allah mereka sia-siakan dengan mengikuti hawa nafsu dan godaan setan, serta tertipu daya oleh kehidupan dunia sehingga menjadi orang-orang merugi di dunia dan di akhirat.²⁹

Kesimpulan ayat di atas yaitu menjelaskan bahwa balasan untuk anak durhaka kepada kedua orang tuanya. Jelas dinyatakan bahwa Allah melarang anak durhaka kepada kedua orang tuanya dengan menyakiti hati keduanya apalagi jika sikap anak yang menolak ajakan orang tua untuk beriman kepada sampai membuat sakit hati orang tua. Allah akan memberikan hukuman yang sangat pedih kepada anak yang bersikap seperti itu

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua*

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*..., 270-272.

*tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*³⁰(Q.S. Luqman: 14)

Banyak ulama yang menganggap ayat di atas bukan sebagai bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan dalam pengajaran Luqman didalam Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa kebaktian dan penghormatan kepada kedua orang tua menempati posisi kedua setelah beriman kepada Allah Swt. Bahkan, Al-Qur'an senantiasa menyandingkan perintah menyembah Allah dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua.³¹ Seperti yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*³²(Q.S. Al-Isra': 23).

Namun meski nasehat itu bukan nasehat Luqman, bukan berarti itu beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqā'i menganggapnya sebagai kelanjutan dari nasehat Luqman. Menurutnya, ayat ini menyatakan bahwa: Luqman memberi tahu kepada anaknya dengan nasehat itu seperti apa yang dinasehatkan menyangkut hak kami. Namun, lanjut Al-Biqā'i merubah redaksinya agar mencakup semua manusia.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 593.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 299.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 396

Ayat di atas menyatakan: Dan kami wasiatkan yaitu berpesan dengan sangat kuat kepada semua manusia menyangkut kedua ibu bapaknya; pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan. Yaitu kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Kemudian dia melahirkannya dengan susah payah, merawat dan menyusui setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika manusia lain tertidur lelap. Demikian sampai tiba masa menyapihkannya sampai dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tua ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku menciptakan kamu dan mempersiapkan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaanmu, dan bersyukur pulalah kepada kedua dua orang tua ibu bapakmu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di muka bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku kembalimu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Karena ibu dapat untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dibandingkan dengan bapak. Disisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. Setelah pembuahan, seluruh proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh sang ibu. Tidak hanya sampai saat kelahirannya, tetapi berlanjut sampai penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak begitu berat, Namun hal ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peran ibu. Namun peran ayah

tidak sebesar peran ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak bisa dihiraukan, oleh karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana seperti berdoa untuk ibunya,³³ dalam firman-Nya:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: *Dan Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*³⁴ (Q.S. Al-Isra': 24).

Kata (وهنا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini ketidakmampuan menanggung beban kehamilan, penyusunan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan betapa lemahnya seorang ibu sampai ia digambarkan sebagai kelemahan itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan yang telah menyatu kepada dirinya dan dipikulnya.

Firman-Nya (وَفَصَالَهُ فِي عَامَيْنِ) *wa fisholuhu fi 'amaini*/dan penyapiannya di dalam dua tahun menunjukkan betapa pentingnya menyusui anak yang dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini tidak hanya sekedar untuk menjaga kelangsungan hidup anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi*/di dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian disisi lain juga menegaskan bahwa masa dua tahun berlaku bagi siapapun yang ingin menyempurnakan penyusuan.³⁵

Kesimpulannya, ayat di atas bahwa perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan bagaimana perjuangan orang tua menjaga

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., 299-301.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*...., 396.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., 301-302.

anaknya mulai sejak masih dalam kandungan sampai masa penyapihan selama dua tahun lamanya, dan anak diperintahkan untuk bersyukur terhadap Allah dan terhadap kedua orang tua yang telah rela mengalami keadaan yang lemah bertambah-tambah hanya untuk merawat anaknya.



BAB IV

RELEVANSI KONSEP *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM SURAT AL-AHQAF AYAT 15-18 DAN LUQMAN AYAT 14 PERSPEKTIF *TAFSIR AL-* *MISBAH* DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

A. Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 Perspektif *Tafsir Al-Misbah*

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung pada kebaikan, tetapi secara pengetahuan belum mengerti apa-apa. Orang tua yang mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Orang tua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan membimbing, membantu atau mengarahkan agar anak mengenal norma dan tujuan hidup yang ingin dicapai.¹ Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِنِّي أَخافُ أَن يُكَلِّمَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَلَا تُقْبَلُ لَهُمْ صَلَاتُهُمْ وَلَا يَذُوقُونَ الْعَذَابَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُكْفِرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يُصَلُّونَ صَلَاتِهِمْ سُرُطٌ وَمَا كَفَرُوا بِبِرِّ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَلَا يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ (١٥١)

Artinya: “Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”.

¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 6

Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya (nya).”² (Q.S. Al-An’am: 151).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk berbuat baik kepada siapapun terlebih kepada kedua orang tuanya dan Allah melarangnya untuk berbuat keburukan.

Al-Qur’an menempatkan berbuat baik kepada kedua orang tua pada tingkat kedua yaitu setelah kewajiban bertaqwa kepada Allah terutama pada seorang ibu, karena telah melakukan pengorbanan yang lebih besar. Pengorbanan ibu dimulai sejak mengandung, menyusui, tetapi ibu juga memiliki tugas untuk mendidik anak menjadi anak yang baik yang dapat menjadi harapan kedua orang tua.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* pada surat Al-Ahqaf ayat 15 menyiratkan bahwa maksud *Birr al-Wālidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan maupun perbuatan. Perintah berbakti kepada kedua orang tua tertuang dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَِّّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦) وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أَجْرَحَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيَلُكُ آمِنَ إِنَّ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٧) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (١٨)

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihaan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 201.

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat. Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".(15) Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.(16) Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". (17) Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (18).³(Q.S. Al-Ahqaf: 15-18).

Dan terdapat dalam surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁴ (Q.S. Luqman: 14).

Kedudukan *Bir al-Wālidain* dalam *Tafsir Al-Misbah* pada surat Luqman ayat 14 di atas menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menempati posisi kedua setelah perintah menyembah Allah Swt. Bentuk *Birr*

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 736-737.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 593.

al-Wālidain dalam *Tafsir Al-Misbah* pada surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 yaitu berbuat baik kepada kedua orang dengan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut kepada kedua orang tua, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai kemampuan sang anak, mendo'akan kedua orang tua. Keutamaan *Birr al-Wālidain* dalam *Tafsir Al-Misbah* pada surat Al-Ahqaf ayat 16 menjelaskan bahwa anak yang berbakti kepada kedua orang tua akan diampuni segala dosa-dosanya dan akan dikumpulkan bersama para penghuni surga.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 telah dijelaskan susah payahnya ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui hingga menyapihnya. Itu semua terjadi selama tiga puluh bulan lamanya. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua bagaimanapun sifat, sikap orang tua kepada kita, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan selalu mendo'akan kedua orang tua.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 16 telah dijelaskan bahwa balasan anak yang berbakti kepada kedua orang tua akan diterima segala amal baiknya, diampuni semua kesalahannya dan dikumpulkan bersama dengan penghuni surga. Dilihat dari begitu besarnya janji Allah kepada anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, hal ini menyiratkan suatu kewajiban mutlak anak yang harus dilakukan seorang anak kepada kedua orang tua.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17-18 dijelaskan bahwa Allah melarang anak durhaka kepada kedua orang tuanya dengan menyakiti hati keduanya. Allah akan memberikan balasan bagi anak yang berbuat durhaka kepada kedua

orang tua. Padahal orang tua bersikap baik kepada anaknya, orang tua hanya mau yang terbaik untuk anaknya, sehingga kata-kata nasihat itu ada. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya celaka ataupun sengsara. Jika ada yang salah dari orang tua, hendaknya anak mengingatkan dengan cara yang baik, tidak seperti halnya ayat 17 ini, anak berkata tidak pantas kedua orang tua yang jelas apa yang diyakini anak salah.

Bagaimanapun sikap orang tua kepada kita, sebagai anak yang diperintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua tidak diperbolehkan dengan alasan apapun berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Jikalau orang tua mempunyai salah, anak diperbolehkan membenarkannya dengan cara yang baik, jangan berkata kasar yang dapat menyakiti hati orang tua. Karena jelas dijelaskan dalam Al-Qur'an anak yang durhaka kepada kedua orang tua akan dipastikan mengalami kesusahan di dunia maupun di akhirat.

Dalam surat Luqman ayat 14 dijelaskan bahwa anak diperintahkan berbakti kepada kedua orang tua, karena begitu besar perjuangan orang tua menjaga anaknya mulai sejak masih dalam kandungan sampai masa penyapihan selama dua tahun lamanya. Dan diperintahkan untuk bersyukur terhadap Allah dan terhadap kedua orang tua yang telah rela mengalami keadaan yang lemah bertambah-tambah untuk merawat anaknya.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata

lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.

B. Relevansi Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Birr al-Wālidain adalah salah satu kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya untuk berbuat baik kepadanya dalam perkataan dan perbuatan. *Birr al-Wālidain* memiliki kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya telah menempatkan orang tua pada posisi yang sangat agung dan tinggi, maka berbuat baik kepada kedua orang tua menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua adalah menempati posisi yang sangat rendah dan hina. Oleh karena itu, berbakti kepada kedua orang tua menjadi perintah dari Allah yang mutlak. Sehingga, jika anak tidak baik kepada kedua orang tuanya, maka Allah akan memberikan azab kepadanya.

Menurut Zakiah daradjat pendidikan adalah sebagai wahana pembentukan anak yang berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.⁵ Salah satu contoh akhlak adalah yang digambarkan oleh Luqman kepada anaknya berupa akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak penampilan diri. Dengan demikian, akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati dan nurani dan kebiasaan yang menyatu,

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 59.

membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam tidak sekedar teori saja, melainkan sosok Rasulullah sebagai figur contoh suri tauladan yang baik atau *uswatun khasanah*. Keagungan Rasulullah bagi suri tauladan yang baik tertuang dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁶ (Q.S. Al-Qalam: 4)

Bahwasanya ayat tersebut menjelaskan bagaimana tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad, tiada lain adalah sebagai suri tauladan agar dapat dijadikan umat manusia dan berakhlak baik berhubungan dengan Allah *habluminallah* ataupun dengan sesama manusia *hablum minannas*.

Relevansinya konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah konsep *Birr al-Wālidain* relevan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat pada aspek pengertian akhlak anak dalam keluarga yaitu dalam konsep *Birr al-Wālidain* surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*, 833.

menyampaikan ajaran, memberi teladan, memberi keterampilan berbuat, memberikan motivasi kepada seorang anak agar terwujudnya anak yang berakhlak mulia terhadap kedua orang tua. Adapun relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* sejalan dengan pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan memberikan teladan kepada anak agar terbentuknya akhlak mulia terhadap kedua orang tua.

Konsep *Birr al-Wālidain* relevan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada aspek dasar pendidikan akhlak yaitu konsep *Birr al-Wālidain* surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* terdapat perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14.. Menurut Zakiah Daradjat dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga terdapat dalam surat Luqman ayat 14. Adapun relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* dapat menjadi penguat dalam dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan perintah dari Allah kepada seorang anak.

Konsep *Birr al-Wālidain* relevan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada aspek tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu konsep *Birr al-Wālidain* surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14

perspektif *Tafsir Al-Misbah* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua. Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah membina anak agar menjadi hamba Allah yang bersikap sopan santun dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Adapun relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Konsep *Birr al-Wālidain* relevan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu konsep *Birr al-Wālidain* surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua. Menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga dalam pembinaan akhlak terdapat akhlak terhadap orang tua yang berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Adapun relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam

keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* sejalan dengan ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Relevansi Konsep *Birr al-Wālidain* Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

No.	Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> Perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i>	Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga	Relevansi
1	Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.	Menurut Zakiah Daradjat pendidikan akhlak anak dalam keluarga keluarga adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran, memberi teladan, memberi keterampilan berbuat, memberikan motivasi kepada seorang anak agar terwujudnya anak yang berakhlak mulia terhadap kedua orang tua	Relevansi konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> pada aspek pengertian pendidikan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep <i>Birr al-Wālidain</i> sejalan dengan pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan memberikan teladan kepada anak agar terbentuknya akhlak mulia terhadap kedua orang tua.
2	Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> terdapat perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14.	Menurut Zakiah Daradjat dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga terdapat dalam surat Luqman ayat 14	Relevansi konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> pada aspek dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dapat menjadi penguat dalam dasar

			pendidikan akhlak anak dalam keluarga bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan perintah dari Allah kepada seorang anak.
3	Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.	Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah membina anak agar menjadi hamba Allah yang bersikap sopan santun dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua.	Relevansi konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> pada aspek tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep <i>Birr al-Wālidain</i> sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
4	Konsep <i>Birr al-Wālidain</i> Surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> adalah berbuat baik kepada kedua orang tua diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan kedua orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.	Menurut Zakiah Daradjat ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga dalam pembinaan akhlak terdapat akhlak terhadap orang tua yang berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.	Relevansi konsep <i>Birr al-Wālidain</i> dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif <i>Tafsir Al-Misbah</i> pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep <i>Birr al-Wālidain</i> sejalan dengan ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga yang hakikatnya berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang konsep *Birr al-Wālidain* perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 yaitu perintah berbakti kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan perbuatan bersyukur kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut, memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuan sang anak, dan mendo'akan kedua orang tua.
2. Relevansi konsep *Birr al-Wālidain* dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga yaitu konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek pengertian pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diwujudkan dengan memberikan teladan kepada anak agar terbentuknya akhlak mulia terhadap kedua orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek dasar pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu konsep *Birr al-Wālidain* menjadi penguat dalam dasar pendidikan akhlak bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah Allah kepada seorang anak. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek tujuan pendidikan akhlak anak dalam

keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya bertujuan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Konsep *Birr al-Wālidain* relevan pada aspek ruang lingkup pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yaitu pada hakikatnya berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya, peneliti menyadari bahwa kajian terhadap konsep *Birr al-Wālidain* perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga ini belum sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki. Untuk itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meningkatkan wawasan serta memperdalam kajian terhadap konsep *Birr al-Wālidain* perspektif *Tafsir Al-Misbah*, maupun perspektif lainnya.
2. Bagi anak, hendaknya dapat menerapkan teori ini dalam kehidupan sehari-hari dalam berperilaku terhadap orang tua yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14
3. Bagi orang tua, hendaknya memberikan pendidikan akhlak pada anak dengan tuntunan ajaran Islam, seperti yang terkandung dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-18 dan Luqman ayat 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Gholam Ali Haddad. *Selalu Bersama Al-Qur'an Agar Hidup Semakin Super*. Jakarta: Farhang e-Islami, 2012.
- Al'Adawi, Mustafa bin. *Fikih: Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Terj. Dadang Sobar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Adawiyi, Musthafa Bin. *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *al-mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Rab al-Ahlab, 1961.
- Al-Damaski, Ibnu Katsir Al-Damaski. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Juz 5*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ali, Atabik, A. Zuhi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shahih. *Buku Induk Akidah Islam*, Terj. Izzuridin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 1996
- Anwar, Rosihun. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ariej, *Studi Living Qur'an Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah An-Nisa' ayat 36 Tentang Birr Al-Walidain Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Astuti, Hofifah. *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Ungkapan Hadis*. Jurnal Riset Agama. Vol. 1, No, April 2021.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu. *Ensiklopedia Hak & Kewajiban Dalam Islam*, Terj. Nudin Ali. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2018.
- Azmi. *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006
- Azwar, Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Bahri, Syamsul. *Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)*. Jurnal Hukum Samudra Keadilan. Vol. 11, No. 2, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Daradjat, Zakiah. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- DD, Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- El-Shuta, Saiful Hadi. *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Eschdar, Saban. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Gunawan, Heri. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Habanakah, Rachman H. *Cara-Cara Masuk Islam Menghancurkan Akhlak Kaum Muslimin*. Jakarta: Buku Andalan, 1990.
- Hamid, Samsul Rijal. *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*. El-Madina. Bekasi: PT. Ruigha Edu Pustaka, 2018.
- Hamzah, Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Has, Muhammad Hasdin. *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Vol. 9. No.1, 2016.
- Hasan, M.Ali. *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hasbunallah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Hasyim, Umar. *Anak Sholeh*. Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t.

Hormus, Muchammad. *Kunci Rahasia ketuhanan*. Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2010.

<https://news.detik.com/berita/d-6352298/kejam-pria-pulang-mabuk-bakar-ibu-kandung-dan-aniaya-adik-di-medan>, Diakses tanggal 26 April 2023.

<https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/20/09/2021/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya>, Diakses tanggal 26 April 2023.

<https://regional.kompas.com/read/2022/04/08/161334478/tak-diberi-uang-pria-ini-pukul-ibu-dan-ayah-kandungnya-hingga-luka-di-aceh>, Diakses tanggal 26 April 2023.

<https://regional.kompas.com/read/2022/10/09/151238078/anak-bunuh-ibu-di-lampung-utara-diduga-gara-gara-tak-diberi-uang-beli-rokok>, Diakses tanggal 26 April 2023.

Idris, Muhammad. *Kamus Arab Melayu*. Semarang: Maktabah Wa Muthba'ah Usaha Keluarga.

Jamil, Fathurrahman Muhammad Hasan. *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*. Solo: At-Tibyan, 2007.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: PT Sinergi Jakarta Indonesia, 2014.

Mahmud, Aiman. 2007. *Tuntunan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*

Mansur. *Pendidikan Anak usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Masykuri, M. Saifuddin. *Nasehat Abah Saat Menikah Nasehat-Nasehat Maulana Al-Habib Lutfi bin Yahya Dalam Acara Akad Nih Kami (M. Saifuddin-Mufidah)*. Kediri: Tinta Santri Publishing, 2020.

Matsna, Moh. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.

Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015, 48

- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Miftahul Ulum dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offiset Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Syaikh bin Shahih al-Utsaimin. 1996. *Buku Induk Akidah Islam, Terj. Izzuridin Karimi*. Jakarta: Darul Haq
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Al-Imam. *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid 1,2,3,4*. Jakarta Pusat: Klang Book Centre, 2005.
- Musyayaroh, dkk. *Implementasi Konsep Birul Walidain Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-18 Dalam Pendidikan Keluarga*. Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Nada, Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Birr al-Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*. Islamhouse.com, 2009.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nufus, Fika Pijaki, et al. *Konsep Pendidikan Birr al-Walidain Dalam QS. Luqman (31):14 dan QS Al-Isra (17):23-24*. Jurnal Ilmiah Didakta. Vol. 18, No. 1, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko, 1984.
- Rostiana, Irma, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2, 1.
- Setiawan, Agus. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam keluarga Perspektif Pendidikan Islam*. EDUCASIA. Vol. 2, No. 1, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12. Jakarta: Lenterah Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Birr al-Walidain (Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)*. Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar
- Syaifullah, Hamli. *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ibu dan Dahsyatnya Doa Ibu*, Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013.
- Syarbini, Amirulloh. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Syarqiyah, Maktabah. *al-Munjid Fi Lugho Wa al-A'lam*. Lebanon: Dar al-Masyriq, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wardani dan Saifuddin. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rau'uf Singkel*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Hunafa, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Zayadi, Achmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.



IAIN
PONOROGO